

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pernikahan adalah suatu tahap dalam kehidupan yang akan dilewati oleh perempuan maupun laki-laki sebagai salah satu tugas perkembangan sosio-emosional masa dewasa awal. Pernikahan merupakan ikatan (akad) yang sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama (kamus umum bahasa Indonesia, 2003).

Tujuan pernikahan menurut Susantom, (2002) yaitu untuk menentramkan jiwa, memenuhi kebutuhan biologis, melatih tanggung jawab, dan melestarikan keturunan.

Namun seringkali dalam sebuah pernikahan terjadi permasalahan dan tidak semua pasangan dapat menyelesaikan permasalahannya sehingga perceraian menjadi pilihan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Baron dan Byrne, (2002) bila konflik tersebut tidak dapat lagi diselesaikan, maka pernikahan yang dibangun bersama dapat berakhir dengan perceraian. Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa yang mengganggu didalam kehidupan keluarga dan akan membawa dampak yang mendalam, maka hal tersebut akan menimbulkan stress, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik dan mental (Suryani, 2008).

Hurlock, (1999) berpendapat bahwa perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri sudah

tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

Dari hasil wawancara tanggal 23 Januari 2020 dengan ibu Hj. Yusma Dewi, SH, MH selaku staf Pengadilan Agama Bantul beliau menginformasikan data perceraian dari tahun 2017 hingga 2019 di tahun 2017 sebesar 1706 perkara yang diterima 398 cerai talak 996 cerai gugat 129 dicabut 2018 menunjukkan angka 1852 perkara yang diterima 388 cerai talak 1117 cerai gugat 138 dicabut dan 2019 menunjukkan angka 1829 perkara yang diterima 424 cerai talak 1061 cerai gugat 135 dicabut.

Semakin meningkatnya angka perceraian maka semakin banyak pula perempuan yang menyandang status janda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003) arti kata janda adalah seorang wanita yang tidak bersuami lagi atau berpisah dengan suami. Perceraian merupakan terputusnya tali pernikahan berpisah atau cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan peran masing-masing dalam rumah tangga, untuk itu perceraian dilihat sebagai akhir dari satu ketidak stabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian harus hidup terpisah dan secara resmi telah diakui oleh hukum yang berlaku (Erna, 1999).

Menurut Elizabeth B, Hurlock, (1980) mereka yang berstatus janda akan mengalami permasalahan ekonomi yang jauh berkurang dari pada saat masih bersama pasangan, kemudian bagi mereka yang ekonominya rendah maka tidak mau mengikuti perkumpulan-perkumpulan sosial sebagaimana wanita yang memiliki pasangan, kemudian pada masalah seksual, beberapa janda memenuhi

kebutuhan seksualnya dengan memiliki hubungan gelap dengan pria lain dan ada juga dengan cara menikah lagi, dan sebagian yang lain tetap tenggelam dalam perasaan frustrasi.

Dimasyarakat janda cenderung mendapatkan respon yang negatif terutama dari pihak kaum hawa, penilaian kaum hawa tentang janda cerai identik dengan kesepian dan membutuhkan seorang laki-laki untuk teman dan kaum hawa memukul rata semua janda cerai itu janda gatal, gampang, pelakor dan penilaian negatif lainnya. Basyaril, (1999) menyatakan bahwa perempuan yang bercerai seringkali diabaikan suaminya, oleh karena itu mereka menderita berbagai tekanan psikologis salah satunya adalah stres. Stres tersebut dapat menjadi pertanda penyakit kejiwaan (misalnya depresi, kecemasan dan ketergantungan zat).

Bagi sebagian individu kehidupan yang dijalani setelah perceraian akan dirasakan berat karena mereka harus bisa menjadi ayah sekaligus ibu yang baik bagi anak-anaknya (Dwiyanti, 2009). Hasil penelitian Nuriaeni dan Dwiyanti (2009) menunjukkan bahwa perempuan yang bercerai dan berubah statusnya menjadi janda akan mengalami perasaan minder, malu, sedih, sakit hati namun dapat merasakan lega, senang, dan bahagia. Pada wanita bercerai didapatkan perasaan lega senang yang mana perasaan tersebut merupakan faktor internal kebahagiaan yaitu emosi positif, masa lalu yang didalamnya mencakup kegagalan, kepuasan, kesuksesan, kedamaian dan juga kebanggaan (Seligman, 2002).

Beberapa studi menyatakan bahwa, tingkat penyakit mental yang lebih tinggi ada dikalangan janda dari pada perempuan yang menikah (Amoran dkk, 2005; Abdallah dan Ogbeide, 2002). Bahkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh

Chen dkk (1999) menyimpulkan bahwa janda memiliki tingkat kesedihan, traumatik, depresi dan kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan duda. Tingkat tekanan psikologis secara signifikan lebih tinggi untuk individu setelah bercerai daripada di tahun-tahun berikutnya setelah perceraian Mastekasa, (1995). Uraian di atas menunjukkan bahwa individu yang berstatus janda mengalami tingkat kesedihan, traumatik, depresi, kecemasan dan tekanan psikologis lebih tinggi daripada duda dan individu yang lama menjandanya sudah lebih dari 10 tahun maka tingkat kepuasan hidup akan muncul dalam diri individu yang berstatus janda tersebut sudah lebih dari 10 tahun tersebut.

Menurut Diener, (2009) kepuasan hidup merupakan suatu penilaian kognitif seseorang terhadap kehidupannya dimana individu akan memandang hidupnya baik dan memuaskan dengan membandingkan kondisi yang dialami saat ini dengan standar kepuasan hidup yang menjadi pedoman oleh setiap individu.

Kemudian Hurlock, (1990) menjelaskan kepuasan hidup merupakan keadaan sejahtera atau kepuasan hati yang merupakan kondisi yang menyenangkan dan timbul ketika kebutuhan dan harapan terpenuhi. Santrock (2002) menyatakan hal yang sama bahwa kepuasan hidup adalah kesejahteraan psikologis secara umum atau kepuasan kehidupan secara keseluruhan.

Bentuk evaluasi kognitif dari individu adalah kepuasan menyeluruh terhadap kehidupannya, sedangkan evaluasi afektif terlihat dengan lebih seringnya dirasakan afek positif seperti kesenangan, kebahagiaan dan lebih sedikit mengalami afek negatif seperti kesedihan dan kemarahan Diener, (1984). Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi ialah individu yang puas terhadap

kondisi hidupnya dan memiliki pengalaman positif seperti merasa senang, dan memiliki pengalaman positif seperti merasa tenang, kegembiraan kepuasan, kebanggaan, kasih sayang dan kebahagiaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan afek negatif seperti khawatir, marah, stres, depresi dan iri hati (Eddington & Shuman, 2005).

Diener, (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi adalah individu yang memiliki tujuan penting dalam hidupnya dan berhasil mencapai tujuan tersebut. Individu yang memiliki kepuasan hidup yang tinggi biasanya memiliki keluarga dekat dan dukungan dari teman-teman, memiliki pasangan romantis, memiliki pekerjaan atau kegiatan yang bermanfaat, menikmati rekreasi dan memiliki kesehatan yang baik. Individu yang puas dengan kehidupannya adalah individu yang menilai bahwa kehidupannya tidak sempurna tetapi segala sesuatunya berjalan dengan baik dan seimbang. Menurut Frisch, (2006) individu yang bahagia dan memiliki kepuasan hidup yang baik biasanya memiliki keyakinan, sifat optimis, dan *self-efficacy*, kemampuan sosial, energi, perilaku prososial, imunitas, kesejahteraan fisik, *coping* yang efektif terhadap stress, fleksibel serta perilaku yang berorientasi pada tujuan.

Menurut Hurlock, (1990) esensi kepuasan hidup terdiri dari beberapa hal yang pertama adalah sikap menerima keadaan dan menikmati hidupnya serta mempertahankan keseimbangan antara harapan dan prestasi. Kemudian yang kedua kasih sayang, seorang individu yang mengalami kekurangan kasih sayang pada masa kanak-kanak akan merasa tidak bahagia dan cenderung mengembangkan nilai-nilai ketidak bahagiaan dalam kehidupan selanjutnya. Kemudian yang ketiga

adalah prestasi, tujuan yang tidak realistis itu tinggi maka akan menyebabkan kegagalan dan yang bersangkutan akan merasa tidak puas dan tidak bahagia.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada hari Selasa tanggal 12 November 2019 pada partisipan I berusia 21 tahun, menjanda selama satu tahun, bekerja ditoko dan mempunyai satu anak. Pada hasil wawancara I menyatakan bahwa kehidupan setelah perceraian I merasakan perubahan sikap dan penerimaan masyarakat sekitar terhadap status yang I sandang sekarang I sering dihujat oleh masyarakat yang mengatakan bahwa diri I durhaka terhadap suaminya. I juga menyatakan bahwa I merasakan kurangnya kasih sayang dari saudara karena dalam keadaan I yang harus berjuang sendirian menghadapi kerasnya kehidupan setelah perceraian hanya kedua orangtua I yang selalu mendukung dan memberikan semangat kepada I. I mempunyai harapan untuk menyelesaikan kuliahnya tepat waktu dan bisa memiliki kehidupan lebih baik dengan anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada hari Jumat tanggal 15 November 2019 pada partisipan R berusia 36 tahun, menjanda selama 8 tahun, bekerja di pabrik, dan memiliki satu anak. Pada hasil wawancara R menyatakan bahwa kehidupannya setelah bercerai harus pintar-pintar menjaga diri tetapi R berkata bahwa dalam menyikapi kehidupan ini R tidak terlalu mendengarkan apa kata masyarakat sekitar yang terpenting R bisa hidup dengan damai dan tentram dengan anaknya. R mengatakan bahwa orangtua juga tidak setuju kalau R harus memilih jalan perceraian jadi R merasa kalau tidak ada yang bisa mengerti keadaanya dan tidak sayang pada R karena tidak ada yang mendukung perpisahan yang telah R pilih. R mempunyai tujuan dan harapan hidup yaitu bisa hidup damai, tentram dan

bahagia harapan tersebut menurut R belum sepenuhnya tercapai. Dari hasil wawancara kedua partisipan di atas menunjukkan bahwa kedua partisipan merasa kurangnya ada rasa perhatian dan kasih sayang dari masyarakat sekitar dan kerabat terdekat karena mereka merasa hanya kedua orang tua merekalah yang selalu mendukung bagaimanapun keadaan mereka saat ini.

Hasil penelitian Indriana (2003) yang menunjukkan kepuasan hidup pada orang lanjut usia pria lebih tinggi daripada wanita, kepuasan hidup lansia yang menikah juga lebih tinggi daripada janda atau duda. Hasil penelitian Puteh, (2008) yaitu masyarakat Aceh merupakan masyarakat yang kental dengan religiusitasnya, hal tersebut diasumsikan sebagai salah satu faktor utama tingginya kesejahteraan subjektif baik individu yang bercerai hidup maupun yang bercerai mati. Alasan peneliti memilih penelitian ini karena di desa peneliti terdapat lebih dari 5 janda belum desa-desa yang lain di Kecamatan Sedayu dan peneliti ingin mengetahui bagaimana kepuasan hidup dan faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup kenapa di daerah Sedayu saat ini banyak pasangan muda yang sudah menjadi janda dan pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepuasan hidup janda lebih rendah dibanding dengan duda dan jika faktor religiusitas tinggi maka kesejahteraan subjektif akan tinggi maka peneliti tertarik untuk memahami tentang kepuasan hidup janda cerai ?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran kepuasan hidup janda cerai?

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan, khususnya psikologi sosial dan klinis mengenai kepuasan hidup pada janda cerai

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini penulis berharap bawa pembaca, terutama janda cerai dapat mengetahui gambaran kepuasan hidup pada janda cerai dan faktor-faktor mempengaruhinya sehingga dapat memikirkan langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi masalah yang dialaminya.

